

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (Priyatni 2014:3). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud 2013a:1, 2016a:2). SKL terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud 2013a:2, 2016a:2).

Selanjutnya, Kemendikbud (2016a:8) menyatakan bahwa kompetensi lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dimensi keterampilan menuntut kualifikasi kemampuan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1) kreatif, 2) produktif, 3) kritis, 4) mandiri, 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Selain itu, Kemendikbud (2016b:103) tentang muatan bahasa Indonesia tingkat pendidikan dasar (kelas VII-IX) menyatakan bahwa siswa dituntut memiliki kompetensi menyajikan teks dalam *genre* cerita, faktual, dan tanggapan secara lisan dan tulis. Salah satu Kompetensi Dasar (KD) dalam

kurikulum 2013 yang wajib dikuasai siswa kelas VII SMP adalah menyusun teks eksplanasi.

Menyusun teks eksplanasi adalah istilah dalam kurikulum 2013 untuk keterampilan menulis teks eksplanasi. Menyusun teks eksplanasi dalam hal ini berarti memproduksi sebuah tulisan (menulis) atau mencipta sebuah teks eksplanasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyatni (2014:37) bahwa ketika kita berbicara atau menulis untuk mengomunikasikan pesan tertentu, itu artinya kita telah menciptakan teks. Menciptakan atau menyusun teks untuk tujuan tertentu berarti kita melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan kita gunakan agar pesan tersampaikan secara tepat. Namun, dalam mengajarkan materi menulis teks eksplanasi di sekolah, banyak ditemukan permasalahan.

Hasil penelitian Gultom (2014:3) mengemukakan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VII SMP Santo Ignasius Medan tahun pembelajaran 2013/2014 masih rendah. Selain itu, penelitian Istiqomah (2015:1) pada SMPN 1 Kebumen, SMPN 3 Kebumen, dan SMPN 2 Ambarawa menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa masih sulit untuk menemukan materi, baik itu pemahaman konsep dan contoh-contoh teks ekplanasi yang sesuai. Demikian juga, penelitian Damayanti (2015:377) pada SMPN 1 Situbondo memaparkan

terdapat permasalahan dalam pembelajaran menulis teks ekplanasi untuk siswa kelas VII E. Permasalahan tersebut antara lain (1) ide dan gagasan yang disampaikan meloncat-loncat, (2) struktur bahasa tidak teratur, (3) diksi masih bercampur dengan bahasa ibu, (4) penggunaan ejaan dan tanda baca banyak diabaikan, dan (5) tulisan yang dihasilkan belum orisinal.

Bahkan, penelitian Noviani (2015:2) pada SMPN 19 Tegal menemukan

permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis peserta didik di antaranya: (1) kurangnya motivasi

peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) keterbatasan pengetahuan, ide, dan gagasan dalam menyusun teks eksplanasi, (3) peserta didik kurang memahami struktur dan kaidah dari teks eksplanasi, (4) peserta didik kesulitan dalam mengembangkan kalimat, yakni menjabarkan kalimat utama menjadi kalimat penjelas, dan (5) dalam menulis, peserta didik kurang memperhatikan tanda baca dan kepaduan paragraf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa mengenai proses pembelajaran materi menulis teks eksplanasi diperoleh beberapa permasalahan, yaitu (1) kurangnya kemampuan siswa memahami struktur dan kaidah teks, (2) minat belajar yang rendah, dan (3) kemampuan siswa dalam menulis teks ekplanasi cenderung relatif rendah. Hal ini didukung data nilai ulangan harian materi menulis teks ekplanasi dari 35 orang siswa kelas VII-5 tahun pelajaran 2015/2016, ternyata hanya 25 orang siswa atau 71,42% dari jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yakni 67, sedangkan sebanyak 10 orang siswa atau 28,58% lagi masih memiliki nilai di bawah KKM.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran materi menulis teks eksplanasi di kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa diperoleh bahwa guru dalam proses pembelajarannya telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip atau strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diantaranya ditandai dengan beberapa hal, yaitu (a) tempat duduk siswa yang ditata untuk belajar kelompok (*cooperative learning*), (b) pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif (*active learning*), (c) pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), (d) pembelajaran yang menghasilkan karya siswa, (e) dinding kelas yang penuh dengan pajangan hasil karya siswa, (f) metode pembelajaran sudah

bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Namun, materi menulis teks eksplanasi yang digunakan untuk mengonstruksikan pengetahuan masih terbatas berupa materi yang terdapat dalam buku teks. Materi yang terdapat dalam buku teks masih terbatas pada pengenalan struktur teks eksplanasi. Belum ada pengembangan materi yang memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur, ciri-ciri kebahasaan serta langkah-langkah menulis teks eksplanasi yang berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL, sehingga hasil ulangan harian materi menulis teks eksplanasi siswa cenderung relatif rendah.

Pembelajaran materi menulis teks ekplanasi menuntut keterampilan dalam menuliskan penjelasan tentang proses dari berbagai peristiwa, baik peristiwa alam maupun peristiwa sosial. Pengetahuan tentang proses peristiwa tersebut akan cenderung lebih mudah dipahami siswa jika bisa dikonkretkan melalui materi menulis teks ekplanasi berbasis multimedia interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitnell yang dikutip Arda, dan Darsikin (2015:70) bahwa multimedia memiliki kekuatan untuk menghidupkan, mengkomunikasikan informasi dinamis lebih akurat daripada diagram dan dapat membantu siswa memvisualisasikan fenomena yang tidak dapat dilihat, misalnya reaksi kimia. Selain itu, Muijs dan Reynolds (2008:348) memaparkan bahwa

ide-ide yang sulit sering kali dapat dibuat menjadi lebih mudah dipahami dengan membuatnya lebih visibel melalui *Information and Communication Technology* (ICT). Konsep seperti skema arus listrik memang dapat digambarkan di papan tulis, tetapi animasi di komputer dapat menjadi alat bantu bagi murid untuk memahami dengan jelas tentang itu maupun tentang konsep-konsep lainnya. Layar lebar interaktif dapat menawarkan banyak hal dalam hal ini.

Demikian juga Shank, dan Ashtana yang dikutip Leow (2014:100) bahwa dalam beberapa tahun terakhir, multimedia telah mengenalkan kekuatan pedagogisnya dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan melengkapi pembelajaran aktif yang kaya akan makna saat menambahkan penyajian informasi dengan penggunaan lebih dari satu media.

Tidak dapat dipungkiri bahwa materi pembelajaran yang baik secara teori haruslah dapat dikonkretkan dengan dilihat dan didengar. Materi pembelajaran yang konkret akan menghasilkan pengalaman belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Shea yang dikutip Sumiati dan Asra (2009:176) berdasarkan pengalaman belajar, maka siswa belajar 10% dari apa yang siswa baca, 20% dari apa yang siswa dengar, 30% dari apa yang siswa lihat, 50% dari apa yang siswa lihat dan dengar, 70% dari apa yang siswa katakan, dan 90% dari apa yang siswa katakan dan lakukan. Selain itu, Lindstrom dalam hasil penelitiannya yang dikutip Munir (2012:130) menunjukkan bahwa orang mengingat 20% dari apa yang mereka lihat, 40% dari apa yang mereka lihat dan dengar, namun sekitar 75% dari apa yang mereka lihat dan dengar dan lakukan secara bersamaan.

Lebih jauh lagi, Baugh yang dikutip Sulistyowati (2013:664) kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indra dengar, dan 5% lagi dengan indra lainnya. Bahkan, Dale yang dikutip Sumiati dan Asra (2009:175) mengemukakan bahwa tingkat pengalaman belajar yang paling tinggi adalah pengalaman yang paling konkret, sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstrak. Hal ini berarti bahwa pengalaman belajar siswa yang paling efektif adalah pengalaman belajar yang

paling konkret, dan pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya adalah dari apa yang siswa katakan dan lakukan.

Sejalan dengan itu, Arsyad (2008:8-9) memaparkan bahwa agar proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Selain itu, Meier dan Caskey dalam hasil penelitian mereka yang dikutip Meier (2005:97) menemukan bahwa

orang-orang yang menggunakan pencitraan (atau simbol) untuk mempelajari informasi teknis dan ilmiah rata-rata memperoleh nilai 12% lebih baik untuk ingatan jangka pendek dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan pencitraan, dan 26% lebih baik untuk ingatan jangka panjang. Statistik ini berlaku bagi setiap orang tanpa memandang usia, etnik, *gender*, atau gaya belajar yang dipilih.

Merujuk dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar yang baik adalah pengalaman belajar yang paling konkret dan melibatkan semua indra dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran akan menarik minat belajar siswa jika ada keterpaduan yang sesuai antara pemilihan materi pembelajaran dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa sehingga materi pembelajaran yang diajarkan tidak hilang begitu saja seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang baru dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menyadari akan pentingnya keterpaduan antara materi pembelajaran menulis teks eksplanasi dan strategi pembelajaran, guru dituntut untuk

mengupayakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi siswa dalam menulis teks eksplanasi. Salah satu cara memperbaiki rendahnya keterampilan menulis teks eksplanasi siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih mendukung aktivitas siswa dalam memahami materi menulis teks eksplanasi dan lebih menekankan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif dan diduga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa adalah strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dugaan itu diperkuat, dengan beberapa hasil penelitian mengenai keefektifan penerapan CTL. Hal ini sejalan dengan pendapat Clifford dan Wilson (2000:2) bahwa banyak elemen CTL di ruang kelas di seluruh Amerika Serikat dan banyak penelitian pendidikan menemukan keefektifan dari CTL. Selain itu, Nurhadi dan Agus (2004:11) mengemukakan bahwa

dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negeri Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di Michigan juga berkembang *Connected Mathematics Project* (CMP) yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.

Bahkan, Depdiknas (2006:3), Kemendiknas (2010b:118), dan Sagala (2005:88) menjelaskan bahwa CTL adalah konsep belajar yang mendorong siswa terlibat dengan tujuh komponen utama pembelajaran efektif.

CTL pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918, Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya. Pemikiran dasar John Dewey inilah yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lainnya. Adapun pemikiran dasar Dewey yang dikutip Suyanto (2002:2) menjelaskan bahwa

kurikulum dan metodologi pengajaran sangat erat hubungannya dengan minat dan pengalaman siswa. Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya dan ada hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (pengalaman nyata).

Beberapa permasalahan yang menyebabkan masih rendahnya nilai ulangan harian materi menulis teks eksplanasi di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa sudah selayaknya ditangani secara serius oleh berbagai pihak yang terkait dan bertanggung jawab dengan pengelolaan pendidikan. Masalah-masalah pembelajaran tersebut sangat mendesak untuk segera mendapatkan solusi yang tepat, dan penanganan secara efektif. Bila tidak, maka sangat dikhawatirkan akan berakibat visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tidak akan terwujud dan pengalokasian anggaran pendidikan yang demikian besar dikhawatirkan tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat ahli, yaitu (1) Clifford and Wilson yang menyatakan banyak penelitian pendidikan menemukan keefektifan dari CTL, (2) Dewey yang menyatakan proses belajar akan sangat efektif bila

pengetahuan diberikan berdasarkan prinsip CTL, (3) Depdiknas yang menetapkan penerapan CTL sebagai pembelajaran efektif, dan (4) Whitnell yang menyatakan bahwasanya multimedia memiliki kekuatan untuk menghidupkan, mengkomunikasikan informasi dinamis lebih akurat daripada diagram dan dapat membantu siswa memvisualisasikan fenomena yang tidak dapat dilihat, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi, yaitu:

1. rendahnya nilai ulangan harian materi menulis teks ekplanasi siswa,
2. kurangnya kemampuan siswa memahami struktur dan kaidah teks,
3. kemampuan siswa dalam menulis teks ekplanasi cenderung relatif rendah,
4. belum tepat dan efektifnya materi menulis teks eksplanasi yang digunakan,
dan
5. belum adanya materi teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL di sekolah guna memudahkan siswa dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL di sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi atas beberapa hal yaitu sebagai berikut: (1) materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia yang dikembangkan dengan penerapan CTL adalah materi menulis teks eksplanasi yang terbatas hanya pada materi struktur, ciri kebahasaan dan menulis teks eksplanasi, (2) Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini akan dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, dan (3) Uji coba dilakukan untuk mengetahui efektivitas materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif yang dikembangkan dengan penerapan CTL.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa?
2. Bagaimanakah hasil validasi ahli materi dan ahli desain media pembelajaran terhadap produk pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa?
3. Bagaimanakah efektivitas hasil uji coba produk pengembangan pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.
2. Hasil validasi ahli materi dan ahli desain media pembelajaran terhadap produk pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL.
3. Efektivitas hasil uji coba pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Secara umum, untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, dan
- b) Secara khusus, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengembangan materi menulis teks eksplanasi berbasis multimedia interaktif dengan penerapan CTL guna meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks eksplanasi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, temuan penelitian pengembangan ini dapat membantu siswa belajar secara mandiri, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi, dan
- b) Bagi guru, temuan penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran materi menulis teks eksplanasi, sesuai fasilitas yang disediakan sekolah sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi.